

DESAIN MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Gilbert Emanuel Lumoindong, David Engelbert Santiago Korengkeng, Timotius Shandery, Frans Pantan

STT Bethel Indonesia, Jakarta, Indonesia

Email: pelayanan.glministry@gmail.com, david.korengkeng.dk@gmail.com,
pelayanantimotius@gmail.com, franspantan@gmail.com

Abstrak

Dengan teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat dimungkinkan untuk dilaksanakan dengan model blended learning, yang berarti gabungan dari pembelajaran tatap muka konvensional dan pembelajaran secara online. Penelitian ini bertujuan untuk merancang satu model blended learning untuk pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Secara kualitatif-deskriptif disampaikan berbagai keunggulan dari model blended learning yang sudah diterapkan di berbagai sekolah di dalam dan di luar negeri. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa model blended learning menunjukkan berbagai keunggulan saat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran eksakta maupun sosial, baik untuk pendidikan dasar, pendidikan tinggi dan pendidikan kejuruan. Dalam tulisan ini dipaparkan satu saran desain model pembelajaran blended learning untuk Pendidikan Agama Kristen

Kata Kunci: blended learning, pendidikan agama kristen, PAK, model blended learning

Abstract

Using available information and communication technology, Christian Religious Education learning can be implemented using a blended learning model, which means a combination of conventional face-to-face learning and online learning. This study aims to design a blended learning model for learning Christian Religious Education. Qualitative-descriptive approach is used to convey the advantages of the blended learning model which is applied in various schools in the region and abroad. The results of the studies show that the blended learning model shows various advantages when applied in various exact and social subjects, both for basic education, higher education and vocational education. In this paper, a suggestion for the design of a blended learning model for Christian Religious Education is presented.

Keywords: *blended learning, christian religious education, christian education, blended learning model*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, khususnya dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi membawa satu disrupsi dalam dunia pendidikan. Saat ini sekolah-sekolah sedang menghadapi satu transformasi digital yang akan sepenuhnya mengubah cara dunia belajar (Horn & Staker, 2017). Dalam hal ini yaitu, perubahan dari pembelajaran tatap muka secara konvensional menjadi pembelajaran secara digital melalui media internet. Jika sebelum tahun 2020 pergeseran ini dihindari bahkan ditentang oleh beberapa pihak konservatif, pasca 2020 hampir semua sekolah di seluruh dunia terpaksa mengadopsi model pembelajaran secara daring ini, karena kondisi pandemi COVID-19. (Sun, Tang, & Zuo, 2020)

Di Indonesia pelaksanaan pembelajaran melalui media internet atau dikenal dengan istilah pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang diadakan pada masa pandemi COVID-19 telah menimbulkan banyak pengaduan yang diterima oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan dalam perangkat yang digunakan dan koneksi internet yang dimiliki. Kondisi ini dialami oleh peserta didik dan guru-guru yang mengajar. (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020) Namun, meskipun ada berbagai masalah dalam pelaksanaannya, PJJ tetap harus dijalankan karena alasan pembatasan pertemuan yang diterapkan oleh pemerintah; (Permadi & Sudirga, 2020) di sisi lain perkembangan teknologi dan jaman menuntut adanya perubahan dalam proses pelaksanaan pendidikan. (Christensen, Horn, & Johnson, 2011) Dalam pelaksanaannya PJJ memerlukan koneksi internet yang memadai, modul dan bahan pengajaran yang dapat diakses oleh peserta didik, serta sarana komunikasi tatap muka antar guru dan peserta didik.

Memasuki masa *new normal* di mana sebagian sekolah sudah mengadakan proses pembelajaran tatap muka, proses pembelajaran jarak jauh tetap tidak dapat dihindari dan tetap harus dilaksanakan. Gabungan dari pembelajaran konvensional di sekolah dengan pembelajaran jarak jauh inilah yang umumnya dikenal dengan istilah *blended learning*. (Hrastinski, 2019)

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), model pembelajaran jarak jauh memiliki tantangan tersendiri karena salah satu capaian pembelajaran PAK adalah pembentukan karakter peserta didik untuk serupa dengan Kristus (Groome, 2020) yang sulit untuk diukur secara jarak jauh atau *online*. Untuk dapat mengatasi hal ini, perlu dijabarkan definisi karakter apa saja yang ingin dikembangkan secara detil dan indikator-indikator apa saja yang dapat digunakan untuk mengukurnya. Namun, sekalipun sudah ada berbagai indikator yang jelas untuk mengukur capaian tujuan pembelajaran PAK, pelaksanaan pembelajaran tatap muka tetap tidak dapat dihilangkan.

Tulisan ini memaparkan solusi yang penulis sarankan untuk menghadapi kondisi tersebut, yaitu pembelajaran *blended learning* di mana pembelajaran secara tatap muka konvensional digabungkan dengan pembelajaran secara *online* dalam Pendidikan Agama Kristen. Dalam penerapannya di dalam dan di luar negeri, pembelajaran *blended learning* terbukti menunjukkan hasil yang baik untuk pelajaran: STEM (*Science*,

Technology, Engineering and Mathematics) (Seage & Türegün, 2020), pendidikan kedokteran dan medis (Azizi, Roozbahani, & Khatony, 2020); demikian juga saat diterapkan dalam bidang pendidikan sosial seperti pendidikan kewarganegaraan (Putri, Adha, & Pitoewas, 2020), *professional development course* (Evans, Yip, Chan, Armatas, & Tse, 2020), PAK (Verawati, 2020). Hasil penelitian juga menunjukkan hasil yang baik saat *blended learning* diterapkan dalam tingkat pendidikan dasar, pendidikan kejuruan (Krismadinata et al., 2020), pendidikan tinggi (Kintu, Zhu, & Kagambe, 2017), bahkan pendidikan tingkat lanjutan (*postgraduate*) (Westerlaken et al., 2019).

Pelaksanaan *blended learning* yang sebelumnya oleh para pendidik konvensional diperkirakan memiliki banyak keterbatasan dan kelemahan justru memiliki keunggulan di mana model ini terbukti menunjukkan peningkatan ketertarikan dan motivasi peserta didik. (Osman & Hamzah, 2020)

Metode Penelitian

Tulisan ini adalah hasil penelitian kualitatif-deskriptif berupa studi literatur berbagai sumber dari dalam dan luar negeri mengenai *blended learning*, dan penerapannya di sekolah-sekolah yang ditulis sebelum dan sesudah masa pandemi COVID-19. Baik dalam kondisi sebelum dan sesudah pandemi, pelaksanaan *blended learning* di berbagai lokasi sekolah yang dituliskan menunjukkan dampak yang baik untuk perkembangan peserta didik.

Dalam tulisan ini disarankan suatu model pembelajaran *blended learning* untuk Pendidikan Agama Kristen berdasarkan laporan dari penelitian-penelitian sebelumnya, mencakup: perangkat dan alat pendukung apa saja yang diperlukan oleh guru dan peserta didik, persiapan apa saja yang perlu dilakukan sebelum mengadakan *blended learning*, hal-hal apa saja yang dapat diprediksi akan terjadi, bagaimana pelaksanaannya dan bagaimana pelaksanaan penilaiannya dalam Pendidikan Agama Kristen yang memiliki capaian tujuan yang mencakup pengetahuan dan pemahaman akan dasar-dasar iman Kristen serta perkembangan dan perubahan karakter dari peserta didik sesuai dengan iman Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan agama Kristen menurut penulis dapat didefinisikan sebagai sebagai suatu proses impartasi kehidupan Allah melalui pribadi Yesus Kristus dan karya-Nya di kayu salib; di mana hal tersebut dipandu dalam terang firman Allah yang tertulis, yaitu Alkitab; dan keseluruhan proses hanya dapat diwujudkan oleh kuasa Roh Kudus melalui pengalaman kepenuhan Roh Kudus. (Korengkeng, Lumoindong, & Shandery, 2022)

Berdasarkan pengertian di atas terdapat beberapa pengertian akan doktrin iman Kristen yang perlu dipahami baik oleh guru dan peserta didik yang mencakup:

1. Siapa Allah yang dimaksud?
2. Siapa Yesus Kristus itu?
3. Apa karya Yesus Kristus di kayu salib dan apa dampaknya dalam kehidupan saya?

4. Apa itu Alkitab?
5. Siapakah Roh Kudus itu?
6. Bagaimana mengalami pengalaman kepenuhan Roh Kudus?

Tanpa adanya pemahaman akan doktrin-doktrin tersebut di atas, maka capaian pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak akan dapat diraih. Namun, di lain pihak dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen juga ada campur tangan ilahi dari Roh Kudus di mana perubahan karakter dari peserta didik hanya dapat diwujudkan dengan pertolongan dari Roh Kudus sendiri. (Kusni, 2020)

A. Capaian Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Secara sederhana tujuan Pendidikan Agama Kristen sejak semula adalah untuk mengajarkan orang-orang untuk melakukan segala sesuatu yang diajarkan oleh Tuhan Yesus (Amanat Agung); dengan kata lain supaya orang-orang dapat hidup sebagai orang-orang Kristen, (Groome, 2020) atau menghidupi iman Kristen. Tujuan tersebut mencakup pengetahuan, sikap dan perilaku, serta tindakan atau keterampilan. (Mardiharto, 2019)

Dalam tulisan ini, untuk mensederhanakan model pembelajaran yang diajukan, capaian Pendidikan Agama Kristen hanya dibedakan dalam dua kelompok, yaitu: pengetahuan dan pemahaman iman Kristen, serta perubahan karakter dan perilaku peserta didik untuk menjadi serupa dengan Kristus.

B. Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Pendidikan Agama Kristen

Sejak semula para pemimpin gereja menggunakan metode pembelajaran tatap muka, contoh: Yesus mengajar para murid secara tatap muka (baca: khotbah Yesus di bukit dalam Matius 5-7), Paulus mengunjungi gereja-gereja di berbagai kota untuk mengajar (Kisah Para Rasul 13-28). Namun, di samping itu pun mereka tidaklah asing dengan metode pembelajaran jarak jauh, contoh: Paulus menggunakan surat-surat untuk mengajar jemaat (lihat: surat-surat Paulus), dewan gereja di Yerusalem menggunakan surat dan utusan-utusan untuk menyampaikan hasil keputusan gereja ke kota-kota lain (Kisah Para Rasul 15:1-34).

Hal tersebut menunjukkan bahwa para pemimpin gereja memiliki visi yang melampaui tempat tinggal mereka. Gereja pada masa itu sudah mempersiapkan proses pembelajaran jarak jauh di samping pembelajaran tatap muka yang diterapkan oleh Tuhan Yesus. Adapun dasar dari hal tersebut adalah pesan dari Tuhan Yesus sendiri bahwa dengan pertolongan Roh Kudus mereka akan menjadi saksi di Yerusalem, seluruh Yudea, Samaria sampai ke ujung-ujung bumi (Kisah 1:8). Untuk mewujudkan hal tersebut, selain mengandalkan kuasa dari Roh Kudus yang memungkinkan, para rasul juga memanfaatkan berbagai teknologi yang terkini yang tersedia di jaman mereka.

Dalam jaman informasi proses pembelajaran jarak jauh dapat dilaksanakan dengan jauh lebih mudah. Internet dengan segala aplikasinya yang tersedia dapat memungkinkan digenapinya Amanat Agung Tuhan Yesus untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa (Matius 28:19-20), termasuk bangsa-bangsa yang menolak Injil. Namun, ketersediaan informasi dalam jumlah yang sangat masif (*overloaded*

information) tidaklah dapat memberikan manfaat yang terarah dalam Pendidikan Agama Kristen tanpa adanya satu desain pembelajaran yang terstruktur.

C. Desain Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Pendidikan Agama Kristen

Dengan satu asumsi bahwa baik guru sebagai pengajar dan peserta didik memiliki perangkat dan koneksi internet yang memadai maka desain pembelajaran secara *online* dapat dimungkinkan.

Dalam pembelajaran *blended learning* Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan secara tatap muka dan juga secara *online*. Adapun persentase pembagian dari pembelajaran tatap muka dan *online* bersifat fleksibel sesuai kebutuhan dari peserta didik dan guru-guru yang mengajar. Pada tahap awal implementasi dari pembelajaran *blended learning*, penulis menyarankan komposisi pembelajaran *online* seminimal mungkin untuk membentuk satu kebiasaan belajar dan mengajar yang baru ini. Setelah kebiasaan *online* terbentuk maka penulis menyarankan komposisi pembelajaran *online* semaksimal mungkin.

1. Variabel 1 Waktu Pembelajaran Online

Hal yang perlu diperhatikan adalah beban jam pelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan perlu disesuaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dan pemberian tugas mandiri. Guru perlu melakukan percobaan pembelajaran *online* saat pertemuan tatap muka untuk menghitung berapa lama waktu yang diperlukan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran *online* secara *real*.

Dalam pelaksanaannya, guru perlu mengurangi lama pembelajaran *online* sebanyak 10-20% dari waktu pembelajaran *online* secara *real*, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- Peserta didik akan mengalami distraksi/gangguan yang lebih banyak saat mengikuti pembelajaran *online* di rumahnya dibandingkan dengan saat mengikuti pembelajaran tatap muka di sekolah.
- Perlu diperhitungkan waktu untuk minum dan buang air.
- Perlu dipikirkan kondisi di rumah peserta didik. Contoh: jika di keluarga tersebut ada dua anak yang bersamaan menjalankan pembelajaran *online* tentu akan 'saling mengganggu' satu sama lain. Bayangkan jika di dalam rumah tersebut sang ayah dan ibu juga bekerja dari rumah (WFH – *Work From Home*) dan menggunakan koneksi internet yang sama.
- Perlu diperhitungkan adanya kemungkinan masalah gangguan koneksi internet yang dialami oleh guru dan peserta didik.
- Perlu diperhitungkan adanya kemungkinan masalah gangguan listrik di rumah guru dan atau peserta didik.

Guru perlu mempersiapkan aktivitas cadangan jika berbagai kendala tersebut di atas terjadi.

2. Variabel 2 Faktor Gangguan Teknis

Baik pihak guru dan peserta didik perlu mengantisipasi adanya berbagai kemungkinan gangguan teknis saat pelaksanaan pembelajaran *online*. Berbagai

gangguan yang mungkin muncul adalah: gangguan koneksi internet, gangguan jaringan listrik, gangguan perangkat yang digunakan.

Contoh Skenario 1: Saat waktu pembelajaran masih tersisa 30 menit terjadi gangguan koneksi internet di rumah guru sehingga tidak memungkinkan terjadinya pertemuan tatap maya seperti yang dijadwalkan.

Saran Solusi: Guru memberikan tugas cadangan melalui jalur komunikasi lain yang tersedia (misalkan: WhatsApp group). Opsi tugas cadangan misalnya: membaca buku dan mengerjakan soal halaman sekian sampai sekian.

Contoh Skenario 2: Ada beberapa peserta didik yang mengalami gangguan listrik di rumahnya.

Saran Solusi: Guru memberikan tugas cadangan melalui jalur komunikasi lain yang tersedia (misalkan: WhatsApp group). Opsi tugas cadangan misalnya: membaca Alkitab sekian pasal dan menuliskan refleksi atas ayat-ayat tersebut.

Contoh Skenario 3: Ada peserta didik yang melaporkan bahwa laptop yang digunakannya bermasalah (*hang/error*).

Saran Solusi: Guru memberikan tugas cadangan melalui jalur komunikasi lain yang tersedia (misalkan: WhatsApp group). Opsi tugas cadangan misalnya: membuat laporan kegiatan menolong orang tua di rumah sebanyak 250 kata dengan bukti foto dikirimkan melalui WhatsApp kepada guru.

Dalam hubungan dengan adanya berbagai kemungkinan gangguan yang dihadapi oleh peserta didik dan guru, yang perlu diperhatikan adalah perlu adanya rasa saling percaya di antara guru dan peserta didik. Adapun bentuk rasa saling percaya tersebut dapat berupa:

- Guru perlu percaya bahwa peserta didik memiliki motivasi dan sungguh mengikuti pelajaran dengan baik.
- Guru tidak boleh memiliki asumsi bahwa peserta didik hanya beralasan masalah gangguan koneksi internet atau listrik untuk 'mangkir' dari pelajaran *online*.
- Peserta didik perlu percaya bahwa guru memiliki motivasi untuk mengajar dengan baik dan berusaha sungguh-sungguh memberikan yang terbaik dalam pelajaran *online*.
- Peserta didik perlu 'memaklumi' jika ada sebagian guru yang 'gaptek'.
- Peserta didik perlu mengetahui bahwa proses pembelajaran *online* memberikan beban yang lebih berat kepada guru dibandingkan dengan proses pembelajaran konvensional.

D. Proses Pembelajaran *blended learning* Pendidikan Agama Kristen

Proses pembelajaran *blended learning* Pendidikan Agama Kristen memerlukan berbagai persiapan sebelum pelaksanaannya yang meliputi:

Pra-kondisi:

- Guru dan peserta didik melek internet dan familiar dengan penggunaan komputer dasar.
- Ada administrator penyelenggaraan pembelajaran *online* yang terpisah dari administrator penyelenggaraan pembelajaran tatap muka. Administrator dapat berupa staf dari organisasi ataupun dari luar organisasi.

- Administrator mempersiapkan *platform* yang akan digunakan untuk pembelajaran *online*.

Pra-Pelaksanaan:

1. Setelah *platform* yang akan digunakan sudah siap, setiap guru wajib mengikuti pelatihan untuk dapat beroperasi dengan baik dalam *platform* tersebut. Contoh: bagaimana mengunggah materi pembelajaran ke *platform*, bagaimana melakukan penilaian, bagaimana berkomunikasi dengan peserta didik, dsb.
2. Peserta didik dan guru wajib mengikuti pelatihan penggunaan *platform* bersama untuk pelaksanaan pembelajaran. Contoh: bagaimana masuk ke dalam *platform*, bagaimana menampilkan materi yang diberikan guru, bagaimana mengunggah tugas yang sudah dikerjakan, bagaimana berkomunikasi dengan guru dan sesama peserta didik, bagaimana mengikuti test dan penilaian, dsb.
3. Guru dan sekolah perlu mempersiapkan kurikulum *blended learning* yang menunjukkan pembagian antara topik yang diajarkan secara tatap muka konvensional dan topik yang diajarkan secara *online*. Adapun kurikulum yang dimaksud mencakup tujuan dan capaian dari setiap pertemuan berikut indikator dan cara penilaiannya.

Pelaksanaan Pembelajaran *Online*

1. Pembelajaran *online* diadakan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh sekolah.
2. Setiap pembelajaran *online* perlu diberikan tugas untuk mengukur hasil pembelajaran pada hari itu. Tugas dapat bervariasi dari yang termudah hanya menuliskan absensi kehadiran, menuliskan ayat firman Tuhan yang disampaikan, menjawab pertanyaan melalui Google Form, mengunggah foto catatan yang dibuat, membuat refleksi pembelajaran hari itu, dsb.

Catatan: Mengingat keterbatasan guru dalam mengamati kondisi peserta didik di manapun mereka melakukan proses pembelajaran, maka pemberian tugas setiap kali pertemuan *online* dirasa esensial.

3. Guru memberikan tugas dengan batas waktu pengumpulan yang jelas. Mengingat bahwa kini hampir semua perangkat yang terkoneksi ke internet terhubung dengan satu sistem waktu yang sama, maka peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas tidak dapat beralasan bahwa 'dalam perangkat yang saya gunakan waktunya belum terlambat'.

Penyampaian materi secara *online* dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: *online* secara *realtime* dan *online* tidak secara *realtime*. Pertemuan *online* secara *realtime* dapat dimungkinkan melalui *platform* Zoom, Google Meet, WhatsApp, Live stream YouTube, dsb. Selain itu penyampaian materi secara *online* tidak secara *realtime* dapat dilaksanakan menggunakan Google Classroom, video YouTube, dsb.

Keuntungan dan kekurangan penyampaian materi *online* secara *realtime* ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Aspek Pembelajaran	<i>Online dan Realtime</i>	<i>Online tidak Realtime</i>
Waktu	Waktu terikat.	Waktu tidak terikat. Dapat dilakukan kapan saja.
Materi yang digunakan	Buku, slide presentasi, lembar kerja.	Video rekaman, slide presentasi, modul, diktat, lembar kerja.
Kegiatan yang memungkinkan	Diskusi langsung, kuis, ujian tatap muka (lisan atau tulisan).	Pengerjaan lembar kerja, menonton video pembelajaran, ujian berupa tugas proyek.
Pelaksanaan	Hanya satu kali (kecuali proses pembelajarannya direkam)	Dapat dipelajari oleh peserta didik berulang-ulang. Satu materi yang sama dapat digunakan untuk berbagai kelas yang berbeda bahkan untuk tahun-tahun mendatang.
Penilaian	Penilaian langsung, ujian lisan, ujian tertulis dengan kamera terbuka.	Penilaian dari lembar kerja yang dikumpulkan dengan laporan foto kegiatan.

E. Proses Penilaian atau Assessment Pembelajaran *Blended Learning*

Dalam pembelajaran *blended learning*, penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dapat dilakukan secara tatap muka, secara *online realtime* dan secara *online tidak realtime*.

Contoh perbandingan dari proses penilaian dalam pembelajaran *blended learning* dapat diamati dalam tabel di bawah ini:

Penilaian	Tatap Muka	<i>Online Realtime</i>	<i>Online tidak Realtime</i>
Ujian tertulis.	Guru memberikan lembar ujian dan melakukan penilaian setelah ujian selesai.	Guru memberikan ujian dalam bentuk form <i>online</i> , contoh: Google Form; dan dilaksanakan di depan guru dengan kamera terbuka. Kelemahan: sangat mudah bagi peserta didik untuk mencontek. Keunggulan: nilai ujian langsung keluar saat peserta didik mengumpulkan form	Guru memberikan ujian dalam bentuk form <i>online</i> , contoh: Google Form; dilaksanakan kapan saja. Kelemahan: peserta mudah untuk mencontek, bahkan bisa meminta bantuan pada siapapun. Keunggulan: peserta dapat mengikuti ujian kapan saja, nilai ujian langsung keluar saat

			<i>online</i> , soal ujian dapat digunakan ulang di kelas yang berbeda bahkan untuk tahun-tahun mendatang.	peserta didik mengumpulkan form <i>online</i> , soal ujian dapat digunakan ulang di kelas yang berbeda bahkan untuk tahun-tahun mendatang.
Ujian lisan	Guru mengamati langsung peserta didik menjawab berbagai pertanyaan secara lisan.	Guru mengamati langsung peserta didik menjawab berbagai pertanyaan secara lisan melalui <i>platform</i> Zoom atau Google Classroom. Kelemahannya: sangat mudah bagi peserta didik untuk mencontek. Keunggulan: proses ini sangat menyerupai ujian lisan secara tatap muka konvensional.	Peserta didik membuat video yang diunggah ke Google Classroom atau ke YouTube. Kelemahan: peserta didik dapat menerima bantuan dari berbagai pihak. Keunggulan: soal ujian dapat digunakan ulang di kelas berbeda bahkan pada tahun-tahun mendatang, video hasil ujian dapat bermanfaat bagi orang lain.	
Pembuatan proyek	Guru dapat mengamati proses pembuatan dari awal hingga selesai.	Guru dapat mengamati proses pembuatan dari awal hingga selesai melalui <i>platform</i> yang digunakan.	Peserta didik menyampaikan laporan berupa video atau foto tahap-tahap pembuatan proyek.	
Perkembangan Karakter	Guru dapat mengamati langsung berbagai karakter yang muncul dari peserta didik, contoh: sopan santun, keramahan, menghormati guru, peduli pada teman, dsb.	Guru hanya dapat mengamati secara langsung beberapa hal yang tampak nyata, contoh: tepat waktu mengikuti kelas.	Guru hanya dapat mengamati karakter tertentu, misalnya ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas, foto atau video bukti peserta didik melakukan kegiatan yang baik (misalnya: membantu orang tua membersihkan rumah, dsb).	
Materi	Praktek pelayanan Praktek berbagi Penggembalaan Praktika Simulasi			

Dalam proses penilaian ada hal-hal tertentu yang hanya dapat diamati melalui pertemuan tatap muka. Proses penilaian secara *online* sendiri memiliki berbagai kelemahan, khususnya dalam hal besar kemungkinan peserta didik mendapatkan bantuan dari pihak-pihak lain saat ujian secara mandiri. Namun, kelemahan tersebut dapat diatasi dengan pemberian tugas berupa proyek mandiri.

Dalam penilaian perkembangan karakter peserta didik guru dapat mengamati berbagai indikator. Namun, berbagai indikasi yang ditunjukkan oleh peserta didik secara *online* tidak boleh dinilai secara ‘kasar’ karena guru tidak mengetahui kondisi yang sedang dialami peserta didik di rumah (misal: peserta didik menunjukkan mimik yang tidak baik kepada guru, atau menunjukkan satu gestur yang tidak sopan di depan kamera; ternyata pada saat itu di rumahnya terjadi sesuatu hal yang tidak baik).

F. Keunggulan Pembelajaran *Online*

Dari berbagai pemaparan dan perbandingan antara pembelajaran *online* dan konvensional dapat diamati berbagai keunggulan dari pembelajaran *online* yang mencakup:

- Materi pembelajaran berupa tulisan, foto, video dapat digunakan berulang kali.
- Proses penilaian melalui form *online* dapat langsung seketika memberikan nilai kepada peserta didik.
- Pembelajaran *online* tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

G. Mengamati Perkembangan Karakter Peserta Didik Secara *Online*

Perkembangan karakter peserta didik yang dapat diamati secara *online* mencakup:

1. Ketepatan waktu

Indikator untuk mengukur ketepatan waktu peserta didik di antaranya:

- Tepat waktu hadir dalam pertemuan *online*.
- Tepat waktu mengumpulkan tugas harian.
- Tepat waktu mengumpulkan tugas proyek.

2. Kerapian

Indikator untuk mengukur kerapian peserta didik di antaranya:

- Foto tulisan tangan peserta didik dalam lembar kerja yang dikumpulkan.

3. Sopan santun

Indikator untuk mengukur sopan santun peserta didik di antaranya:

- Menyapa guru dan teman saat pertemuan *online*.
- Ijin jika menutup/meninggalkan kamera. Misal: untuk buang air.

4. Ketekunan/kesungguhan dalam belajar

- Mengerjakan tugas dengan cepat dan meminta tambahan tugas.
- Keaktifan di kelas *online*.
- Tidak bersungut-sungut saat diberikan tugas.

Di samping itu beberapa karakter juga sulit diamati secara *online*, di antaranya:

1. Kejujuran
2. Suka menolong

3. Hormat pada orang tua
4. Kebersihan

H. Materi Pembelajaran *Online*

Sekalipun semua materi dalam Pendidikan Agama Kristen dapat disampaikan secara *online*, namun ada materi-materi tertentu yang tidak memungkinkan untuk dinilai secara *online*. Materi yang dapat disampaikan dan dapat dinilai dengan objektif secara *online* di antaranya:

1. Pengetahuan dan pemahaman iman Kristen yang mencakup berbagai doktrin pengajaran dasar iman Kristen.
2. Perkembangan karakter tertentu yang memiliki indikator yang dapat diamati dengan jelas dan objektif.
3. Praktek melakukan kegiatan baik di keluarga dan lingkungan. Dapat diamati dari laporan tertulis dengan foto dan video.

Kesimpulan

Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dimungkinkan untuk dilaksanakan secara *blended learning*, yaitu gabungan dari proses pembelajaran tatap muka konvensional dan pembelajaran secara *online* (baik *realtime* maupun tidak). Proses pembelajaran *blended learning* memerlukan berbagai persiapan dalam hal teknis dan non-teknis. Berbagai gangguan teknis di luar kendali pihak guru dan peserta didik perlu diantisipasi dengan berbagai kegiatan cadangan.

Setiap sekolah dan gereja perlu mempersiapkan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen secara *blended learning* untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mumpuni dalam dasar-dasar iman Kristen dan memiliki karakter yang serupa dengan Kristus.

BIBLIOGRAFI

- Azizi, Seyyed Mohsen, Roozbahani, Nasrin, & Khatony, Alireza. (2020). Factors Affecting The Acceptance Of Blended Learning In Medical Education: Application Of Utaut2 Model. *Bmc Medical Education*, 20(1). [Google Scholar](#)
- Christensen, Clayton M., Horn, Michael B., & Johnson, Curtis W. (2011). *Disrupting Class How Disruptive Innovation Will Change The Way The World Learns* (2nd Ed.). New York: Mcgraw Hill. [Google Scholar](#)
- Evans, Jennifer Catharine, Yip, Hennie, Chan, Kannass, Armatas, Christine, & Tse, Ada. (2020). Blended Learning In Higher Education: Professional Development In A Hong Kong University. *Higher Education Research And Development*, 39(4). [Google Scholar](#)
- Groome, Thomas H. (2020). *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen Berbagi Cerita Dan Visi Kita* (8th Ed.). Jakarta: Bpk Gunung Mulia. [Google Scholar](#)
- Horn, Michael B., & Staker, Heather. (2017). *Blended: Using Disruptive Innovation To Improve Schools*. John Wiley & Sons. [Google Scholar](#)
- Hrastinski, Stefan. (2019). What Do We Mean By Blended Learning? *Techtrends*, 63(5). [Google Scholar](#)
- Kintu, Mugenyi Justice, Zhu, Chang, & Kagambe, Edmond. (2017). Blended Learning Effectiveness: The Relationship Between Student Characteristics, Design Features And Outcomes. *International Journal Of Educational Technology In Higher Education*, 14(1). [Google Scholar](#)
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Survei Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Dan Sistem Penilaian Jarak Jauh Berbasis Pengaduan Kpai*.
- Korengkeng, David Engelbert Santiago, Lumoindong, Gilbert Emanuel, & Shandery, Timotius. (2022). Pendidikan Iman Dalam Perspektif Teologi Pentakosta. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1). [Google Scholar](#)
- Krismadinata, Verawardina, Unung, Jalinus, Nizwardi, Rizal, Fahmi, Sukardi, Sudira, Putu, Ramadhani, Dochi, Lubis, Arina Luthfini, Friadi, John, Arifin, Ari Syaiful Rahman, & Novaliendry, Dony. (2020). Blended Learning As Instructional Model In Vocational Education: Literature Review. *Universal Journal Of Educational Research*, 8(11b). [Google Scholar](#)
- Kusni, Markus. (2020). Pentingnya Pengajaran Roh Kudus Dalam Menumbuhkan Karakter Serupa Kristus Bagi Mahasiswa Teologi. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1). [Google Scholar](#)

Gilbert Emanuel Lumoindong, David Engelbert Santiago Korengkeng, Timotius Shandery, Frans Pantan

Mardiharto, Mardiharto. (2019). Pembangunan Sumber Daya Manusia Melalui Bidang Pendidikan Agama Kristen. *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2). [Google Scholar](#)

Osman, Norasyikin, & Hamzah, Mohd Isa. (2020). Impact Of Implementing Blended Learning On Students' Interest And Motivation. *Universal Journal Of Educational Research*, 8(4). [Google Scholar](#)

Permadi, Putu Lantika, & Sudirga, I. Made. (2020). Problematika Penerapan Sistem Karantina Wilayah Dan Psbb Dalam Penanggulangan Covid-19. *Jurnal Kertha Semaya*, 8(9), 1355–1365. [Google Scholar](#)

Putri, Devi Sutrisno, Adha, Muhammad Mona, & Pitoewas, Berchah. (2020). The Problems Of Implementing Blended Learning Class In Civic Education Students, University Of Lampung. *Universal Journal Of Educational Research*, 8(3d). [Google Scholar](#)

Seage, Steven J., & Türegün, Mehmet. (2020). The Effects Of Blended Learning On Stem Achievement Of Elementary School Students. *International Journal Of Research In Education And Science*, 6(1). [Google Scholar](#)

Sun, Litao, Tang, Yongming, & Zuo, Wei. (2020). Coronavirus Pushes Education Online. *Nature Materials*, Vol. 19. [Google Scholar](#)

Verawati, Herlina. (2020). Penerapan Learning Management System Dan Blended Learning Sebagai Alternatif Model Merdeka Belajar Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Pembelajaran Agama Kristen. *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 10(2). [Google Scholar](#)

Westerlaken, Mirjam, Christiaans-Dingelhoff, Ingrid, Filius, Reneé M., De Vries, Bas, De Bruijne, Martine, & Van Dam, Marjel. (2019). Blended Learning For Postgraduates; An Interactive Experience. *Bmc Medical Education*, 19(1). [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Gilbert Emanuel Lumoindong, David Engelbert Santiago Korengkeng, Timotius Shandery, Frans Pantan (2022)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

